

**PERBEDAAN KEBAHAGIAAN PADA DEWASA MADYA
DITINJAU DARI STATUS SOSIAL EKONOMI DI GAMPONG
BANDAR BARU KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

AYU RAHAYU
NIM. 140901013



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019**

**PERBEDAAN KEBAHAGIAAN PADA DEWASA MADYA DITINJAU
DARI STATUS SOSIAL EKONOMI DI GAMPONG BANDAR BARU
KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh

**Ayu Rahayu
NIM. 140901013**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D
NIP.1977021919982001**

Pembimbing II



**Ida Fitria, S.Psi, M. Sc
NIDN.2002029003**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Diajukan Oleh:

**Ayu Rahayu
NIM. 140901013**

Pada Hari/ Tanggal. :

**Selasa, 22 Januari 2019 M
16 Jumaldil Awal 1440 H**

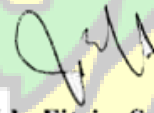
**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



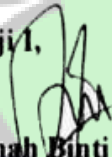
**Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D
NIP. 1977021919982001**

Sekretaris,




**Ida Fitria, S.Psi, M. sc
NIDN. 2002029003**

Penguji I,



**Rawdhah Binti Yasa, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198212252015032005**

Penguji II,



**Ivulen Pebry Zuanny, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 2005029001**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,**



**Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D
NIP. 1977021919982001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ayu Rahayu

NIM : 140901013

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi Uin Ar-Raniry.

Banda Aceh, 4 Januari 2019

Yang Menyatakan,



METERAI
TEMPEL
18PC5AHF711007
6000
ENAM RIBURUPIAH

Ayu Rahayu
NIM. 140901013

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Segala puji syukur bagi Allah, SWT yang maha pengasih, penyayang serta memberikan hidayah, nikmat dan kesempatan bagi penulis sehingga penulis bisa belajar dan menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Perbedaan Kebahagiaan Pada Dewasa Madya Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Di Kota Banda Aceh)” yang di susun untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, masukan, serta pelajaran. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. *The best human in this world* ayah, mak, kedua abang, kembaran tersayang serta adik tercinta yang senantiasa mendoakan dan selalu mendukung dengan segenap cinta dan kasih sayang yang tiada duanya.
2. Ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Psikologi yang selalu memberi dukungan dan motivasi terhadap mahasiswanya dan selaku Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Julianto, S.Ag., M.Si, selaku Ketua Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Bapak Jasmadi, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Sekretaris Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Ibu Ida Fitria, S.Psi., M. Sc., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memotivasi dan membimbing penulis dengan tulus, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh atas segala kesabaran dan keikhlasannya untuk memberikan ilmu-ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Terimakasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Warga Gampong Bandar Baru Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, yang telah mengizinkan, membantu, dan melancarkan penulis selama masa penelitian.
8. Kepada Putri Humairah yang tiada henti-hentinya memberikan kata mutiara menyentuh Qalbu agar skripsi ini cepat selesai, Eva Mulia Sara dan Rahmadia yang juga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta semua pihak lainnya yang telah membantu dalam penelitian ini, semoga Allah membalas jasa-jasanya.

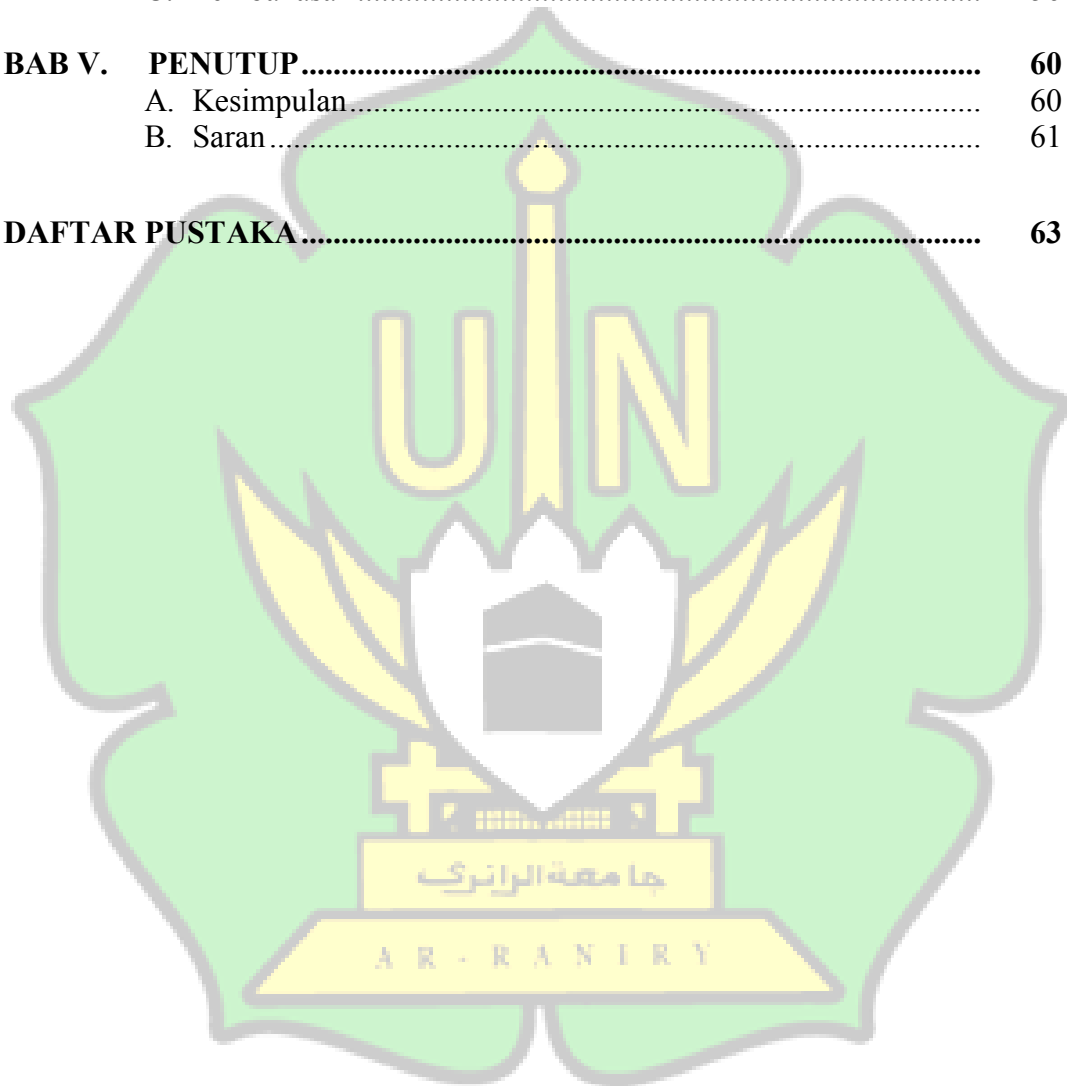
Banda Aceh, 4 Januari 2019
Penulis,

Ayu Rahayu

DAFTAR ISI

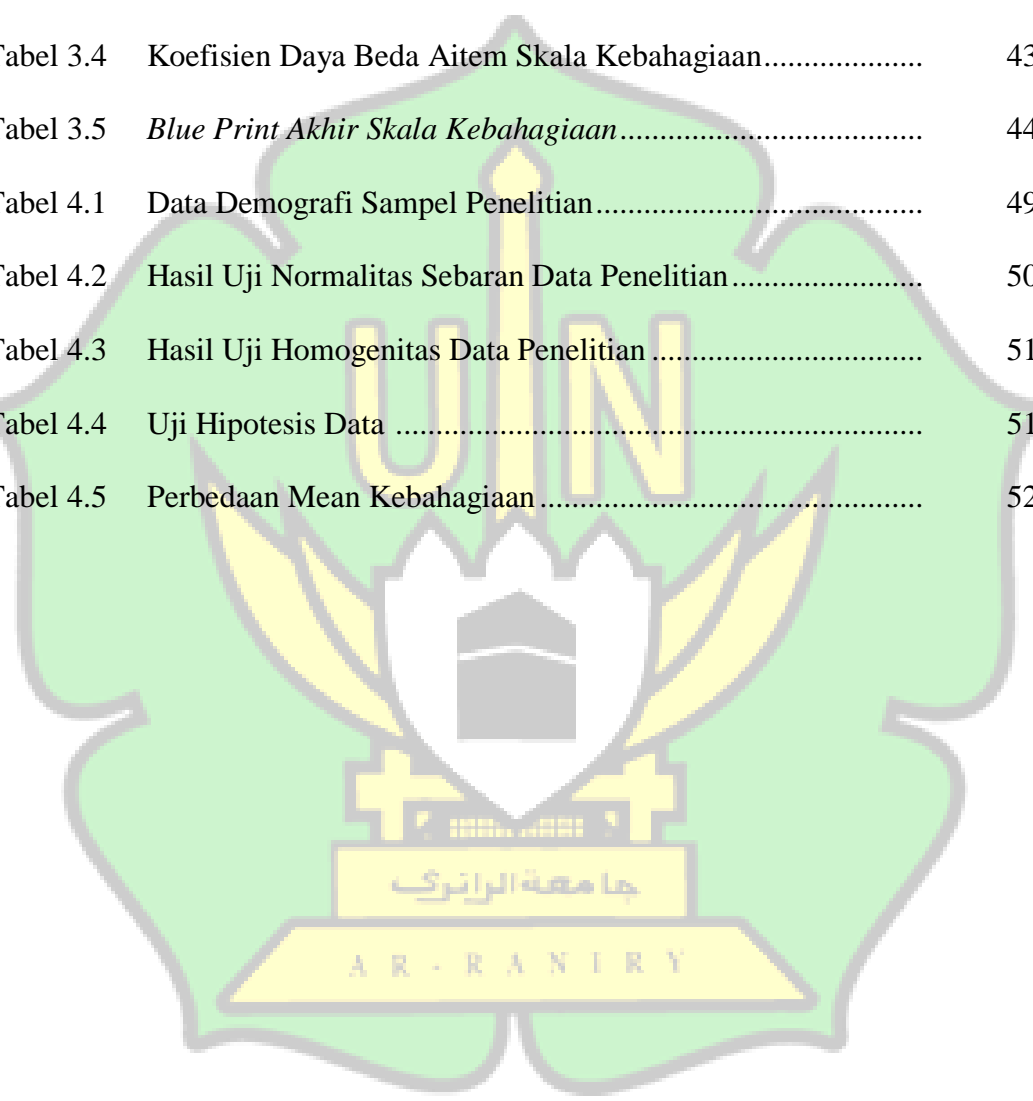
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	5
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Keaslian Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kebahagiaan	9
1. Pengertian Kebahagiaan	9
2. Aspek-Aspek Kebahagiaan.....	10
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan.....	11
4. Karakteristik Individu Yang Bahagia	16
B. Status Sosial Ekonomi.....	17
1. Pengertian Status Sosial Ekonomi	17
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi	18
3. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi.....	21
C. Dewasa Madya	22
1. Pengertian Dewasa Madya.....	22
2. Karakteristik Usia Madya	23
3. Tugas Perkembangan Pada Masa Dewasa Madya.....	26
D. Kerangka Konseptual	29
E. Hipotesis	30
BAB III. METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian	31
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	31
D. Subjek Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	39
G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	43

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	46
B. Hasil Penelitian.....	47
1. Katagorisasi Data Penelitian.....	47
2. Uji Prasyarat.....	54
3. Uji Hipotesis.....	55
C. Pembahasan.....	56
BAB V. PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Spesifikasi Skala Kebahagiaan	38
Tabel 3.2	Skor Aitem Skala Kebahagiaan	38
Tabel 3.3	Koefisien CVR skala kebahagiaan.....	42
Tabel 3.4	Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kebahagiaan.....	43
Tabel 3.5	<i>Blue Print Akhir Skala Kebahagiaan</i>	44
Tabel 4.1	Data Demografi Sampel Penelitian.....	49
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian.....	50
Tabel 4.3	Hasil Uji Homogenitas Data Penelitian	51
Tabel 4.4	Uji Hipotesis Data	51
Tabel 4.5	Perbedaan Mean Kebahagiaan	52



Difference in Happiness in Adult Adults Viewed from Socio-Economic Status in Gampong Bandar Baru, Banda Aceh City

ABSTRACT

Name : Ayu Rahayu

NIM : 140901013

Happiness is a positive feeling that is happy, joyful, peaceful, and peaceful characterized by sufficiency to pleasure, love and satisfaction. Happiness as a whole evaluation of life includes all the criteria that are in the individual's mind and the extent to which life has reached expectations. This study aims to find out empirically the differences in happiness in middle adulthood in terms of socio-economic status in the city of Banda Aceh in the gampong Bandar Baru. The benefits of this research are expected to contribute to the reference and add insight into psychological theory in terms of happiness and provide knowledge for middle-aged adults. Respondents in this study were middle-aged in Bandar Baru gampong, Banda Aceh City with N as many as 150 people. The data analysis method used is one way anova. Computerized data analysis was used with the help of the SPSS Program (Statistical Product And Service Solution) 20.00 for Windows. The results of the test analysis show a value of 12,509 with a significance value (p) of 0,000. Variables are said to have differences if the significance value of the hypothesis is smaller than 0.05. This shows that there are significant differences in happiness in middle adulthood in terms of socio-economic status.

Keywords: Happiness, socio-economic status

Perbedaan Kebahagiaan Pada Dewasa Madya Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Di Gampong Bandar Baru Kota Banda Aceh

ABSTRAK

Nama : Ayu Rahayu

NIM :140901013

Kebahagiaan merupakan suatu perasaan positif yaitu senang, gembira, tenang, dan damai ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta serta kepuasan. Kebahagiaan sebagai keseluruhan evaluasi mengenai hidup termasuk semua kriteria yang berada di dalam pemikiran individu serta sejauh mana hidup sudah mencapai ekspektasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris adanya perbedaan kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di kota Banda Aceh di gampong Bandar Baru. Manfaat dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan menambah wawasan mengenai teori psikologi dalam hal kebahagiaan dan memberikan pengetahuan bagi dewasa madya. Responden dalam penelitian ini adalah dewasa madya di gampong Bandar Baru Kota Banda Aceh dengan N sebanyak 150 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah *one way anova*. Komputerisasi analisis data yang digunakan dengan bantuan Program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) 20,00 *for windows*. Hasil analisis tes menunjukkan nilai yaitu 12,509 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Variabel dikatakan memiliki perbedaan apabila nilai signifikansi pada hipotesis lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan yang signifikan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi.

Kata kunci : Kebahagiaan, Status sosial ekonomi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi dan aktivitas positif yang dirasakan dan disukai oleh individu tersebut. Kebahagiaan juga dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain terjalinnya hubungan yang positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme yang realistis, dan resiliensi (Seligman dalam Hidayatullah & Larassaty, 2017).

Seligman (dalam Hidayatullah & Larassaty, 2017), menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang partisipatif karena setiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya, faktor-faktor tersebut diantaranya uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, emosi negatif, pendidikan, iklim, ras, serta agama dan tingkat religiusitas seseorang.

Selain itu, kebahagiaan merupakan suatu pendekatan terbaru dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu bangsa, melewati ukuran-ukuran kuantitatif yang selama ini masih terus digunakan seperti pendapatan, inflasi, kemiskinan dan lain sebagainya (Wibowo, 2016).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Landiyanto *et al* (dalam Rahayu, 2016) menekankan pentingnya faktor material (pendapatan) dan non material bagi kebahagiaan masyarakat di Indonesia. Lebih lanjut Indonesia merupakan salah

satu negara berkembang, sehingga pendapatan masih berperan penting dalam kesejahteraan.

Berbeda dengan negara maju dimana ketika kebutuhan pokok telah terpenuhi dan kekayaan makin meningkat, maka perbedaan kebahagiaan individu akan sangat dipengaruhi oleh faktor non material seperti relasi sosial (Diener & Seligman dalam Rahayu, 2016), hal ini sejalan dengan teori hirarki kebutuhan Maslow, yang mengatakan bahwasanya yang terendah adalah kebutuhan dasar dan ketika pendapatan makin tinggi maka individu akan mencoba memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan sosial, *esteem* dan aktualiasasi diri (Sirgy dalam Wenas dkk, 2015).

Berdasarkan dua kondisi tersebut, kebahagiaan memang memiliki hubungan yang positif dengan tingkat pendapatan yaitu tingkat kebahagiaan orang kaya lebih tinggi dari kebahagiaan orang miskin, akan tetapi pada titik tingkat pendapatan tertentu, kebahagiaan akan sangat dipengaruhi oleh hal-hal selain materi dan uang. Selanjutnya keamanan, kenyamanan, situasi keluarga dan tempat kerja merupakan faktor-faktor yang lebih dominan mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Artinya, bagi masyarakat dengan tingkat pendapatan yang rendah (*low income society*), maka pendapatan menjadi faktor yang sangat dominan mempengaruhi kebahagiaan. Namun bagi masyarakat yang berpendapatan menengah dan tinggi (*middle and high income society*), maka faktor-faktor non-materi akan lebih mempengaruhi kebahagiaan mereka (Johns And Ormerod, 2007).

Di Indonesia, Aceh termasuk dalam daerah *low income society* (pendapatan yang rendah), mengingat Aceh menduduki peringkat dengan provinsi termiskin di pulau Sumatera (Berita Terkini, 2017). Uniknya Aceh masuk kepada *low income society* (pendapatan yang rendah), dalam hal kebahagiaan Aceh menduduki posisi 13 dalam skala nasional. Menurut hasil *survey* BPS (Badan Pusat Statistik) tingkat kebahagiaan penduduk Aceh meningkat tahun ini dengan indeks mencapai angka 71,96, indeks kebahagiaan masyarakat Aceh bahkan lebih tinggi dibandingkan angka rata-rata nasional yang sebesar 70,69 (Harian Analisa, 2018). Komposisi indeks kebahagiaan Aceh sendiri tersusun dari tiga dimensi yaitu indeks dimensi kepuasan hidup sebesar 72,95, indeks dimensi perasaan sebesar 68,56 dan indeks dimensi makna hidup sebesar 74,05 (Delima, 2017).

Di Aceh sendiri, indeks kebahagiaan penduduk yang tinggal di kota lebih tinggi daripada penduduk yang tinggal di pedesaan. Nilai indeks kebahagiaan di perkotaan sebesar 74,95, sedangkan di pedesaan sebesar 70,60. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh fasilitas dan infrastruktur penunjang yang dibutuhkan (Harian Analisa, 2018). Walaupun kebahagiaan penduduk kota lebih tinggi dari penduduk desa, relasi sosial masyarakat desa lebih baik dari kota. Budaya *meuseraya* (gotong royong) masih menghiasi keseharian masyarakat, tegur sapa sesama tetangga menjadikan hidup lebih hangat dan bermakna. Miskin bukanlah alasan untuk tidak bahagia (Delima, 2017). Perilaku personal masyarakat Aceh yang tidak terlepas dari ajaran agama Islam sebagai keyakinan mayoritas, telah mengajarkan bahwa kunci kebahagiaan seseorang muslim adalah kemampuan

bersyukur ketika mendapat rahmat, dan kesediaanya bersabar ketika mendapat ujian (Delima, 2017).

Sedangkan dari segi umur, Penduduk dengan umur 24 tahun ke bawah memiliki indeks kebahagiaan tertinggi sebesar 73,17, hal yang sama terjadi pada dimensi makna hidup. Sementara itu, semakin bertambah umur semakin tinggi indeks dimensi perasaan (*affect*) dan kepuasan hidup, hingga batas umur 40 tahun, dan setelah itu mengalami penurunan (Berita Resmi Statistik, 2017). Selanjutnya, indeks subdimensi kepuasan hidup personal semakin menurun seiring dengan bertambahnya umur. Sedangkan, pada subdimensi kepuasan penduduk sosial, nilai indeks cenderung semakin meningkat seiring bertambahnya umur sampai pada batas umur 40 tahun (Badan Resmi Statistik, 2017). Indeks Kebahagiaan Prov. Aceh tahun 2017 ini diukur berdasarkan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017 yang dilaksanakan secara serentak di 23 kab/kota di seluruh Provinsi Aceh, dengan sampel sekitar 2.920 (BRS, 2017).

Selanjutnya, kebahagiaan pada usia madya seperti halnya pada usia manapun, timbul dan dialami apabila kebutuhan dan keinginan seseorang pada waktu tertentu terpenuhi (Jahja, 2011). Keberhasilan dalam pekerjaan yang dipilih sendiri mendatangkan *pretise*, uang, dan status sosial keluarga, berpengaruh jauh terhadap kepuasan hidup yang diperoleh orang usia madya. Agar para orang usia madya menjadi bahagia seperti juga pada segala tingkat usia, seseorang harus realistis dan menyadari bahwa hidup adalah masalah dan ganjaran. Jikalau ganjaran atau perolehan seimbang dan cukup mengkompusasikan masalah, skala hidup akan seimbang dan cenderung bahagia (Hurlock, 2004).

Berdasarkan fakta di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat ketimpangan antara efek ekonomi terhadap kebahagiaan, sehingga topik ini masih menarik untuk di teliti lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka rumusan masalah utama yang ingin ditemukan jawabannya adalah apakah terdapat perbedaan kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di Gampong Bandar Baru Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di Gampong Bandar Baru Kota Banda Aceh

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi serta memperkaya teori di bidang psikologi positif dan juga untuk psikologi perkembangan khususnya pada dewasa madya perihal kebahagiaannya, serta nantinya bisa menjadi pengetahuan bagi para mahasiswa psikologi lainnya yang

tertarik pada psikologi positif dan juga psikologi perkembangan pada dewasa madya.

2) Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi sumber informasi kepada peneliti lainnya yang akan meneliti hal yang berkaitan dengan kebahagiaan khususnya pada dewasa madya.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pemerintah Banda Aceh dalam upaya meningkatkan kebahagiaan di Banda Aceh.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai perbedaan kebahagiaan telah pernah dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Fatma & Sakdiyah (2015) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada komunitas *young mommy* tuban, subjek penelitian ini adalah anggota komunitas *young mommy* Tuban. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pasangan yang menikah dengan persiapan lebih tinggi kebahagiaannya dibandingkan kebahagiaan pasangan yang menikah tanpa persiapan, resiliensi ditemukan menjadi aspek pembentuk utama kebahagiaan pada pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Beni Pramono (2015) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan remaja panti asuhan Umar bin Khottob Bantul Yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin. Populasi dari penelitian ini adalah remaja panti asuhan Umar bin Khottob yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berjumlah 100 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

ada perbedaan kebahagiaan remaja panti asuhan umar bin khottob bantul yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin dengan koefisien korelasi sebesar 409,5 dan $p= 0,047$.

Penelitian kebahagiaan selanjutnya dilakukan oleh Wayan Kusuma dkk (2015) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan pada keluarga prasejahtera dan sejahtera di desa Mopuya Utara Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan antara keluarga sejahtera dan prasejahtera di desa Mopuya Utara, dimana keluarga sejahtera lebih bahagia dibandingkan prasejahtera.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novavita Oktavianey (2016) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kebahagiaan ditinjau dari status pendidikan remaja di daerah pertambangan Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status pendidikan subjek yakni: remaja yang putus sekolah dan remaja yang masih sekolah, sedangkan variabel terikatnya adalah kebahagiaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kebahagiaan pada remaja putus sekolah dengan remaja sekolah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jilli Bella dkk (2014) bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera di desa Winangun Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan mengenai kebahagiaan pada keluarga sejahtera dan keluarga pra sejahtera di desa Winangun

atas kecamatan pineleng, berdasarkan hasil dari penelitian ini keluarga sejahtera diperoleh skor 87,5% merasa bahagia, sedangkan pada masyarakat pra sejahtera skor yang diperoleh 80%, tingkat kesejahteraan atau materi tidak mempengaruhi kebahagiaan di Desa Winangun Atas.

Berdasarkan data di atas, maka penelitian sebelumnya mengenai perbedaan kebahagiaan sudah pernah dilakukan, namun penelitian tentang perbedaan kebahagiaan dalam skripsi ini dapat dikatakan berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini benar-benar asli.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan adalah keadaan dimana seseorang lebih banyak mengenang peristiwa-peristiwa yang menyenangkan yang daripada sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk. Kebahagiaan merupakan suatu istilah yang menggambarkan perasaan positif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Sholihah, 2018) kebahagiaan adalah kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin) yang meliputi keberuntungan dan kemujuran yang bersifat lahir dan batin.

Kebahagiaan berasal dari kata bahagia. Arti kata bahagia berbeda dengan kata senang. Secara filsafat kata bahagia dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan erat hubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan, kebahagiaan sejati dapat diperoleh dari meningkatkan kualitas diri sendiri, bukan dari membandingkan diri dengan orang lain Seligman (dalam Sholihah, 2018).

Veenhoven (2004) menggambarkan kebahagiaan sebagai sejenis sikap positif terhadap kehidupan, dimana sepenuhnya merupakan bentuk dari kepemilikan komponen kognitif dan afektif. Aspek kognitif dari kebahagiaan terdiri dari suatu evaluasi positif terhadap kehidupan yang diukur melalui standar atau harapan, dari segi afektif kebahagiaan terdiri dari apa yang kita sebut secara umum dengan

suatu rasa kesejahteraan, menemukan kekayaan hidup atau menguntungkan, perasaan puas atau dipenuhi oleh hal-hal baik.

Kebahagiaan merupakan sebongkahan perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian (Rusydi, 2007). Sedangkan *happiness* atau kebahagiaan menurut Biswas, Diener dan Dean (2007) merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi.

Dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa, kebahagiaan merupakan suatu perasaan positif yaitu senang, gembira, tenang dan damai ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, serta kepuasan.

2. Aspek kebahagiaan

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan memiliki tiga aspek, yaitu:

a. Kehidupan yang Menyenangkan (*life of pleasure*)

Individu yang bahagia adalah individu yang mampu menikmati kesenangan dalam hidup yang sedang ia jalani, memiliki pengalaman yang menyenangkan, serta memiliki keterampilan untuk meningkatkan kebahagiaanya di masa depan.

b. Kehidupan yang Bermakna (*life of meaning*)

Individu dikatakan telah memaknai hidup ketika hidup yang dialaminya diartikan sebagai pengalaman yang bertujuan, berarti, dan dapat dimengerti. Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan terlibat secara aktif dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Individu yang merasakan

kebahagiaan tidak berfokus pada diri sendiri ketika melakukan setiap aktivitas melainkan juga mementingkan kepentingan individu yang lain. Mereka menggunakan keterampilan dan bakat yang dimiliki untuk membantu orang lain.

c. Keterlibatan Diri (*life of engagement*)

Keterlibatan diri ini mengacu pada kondisi dimana individu melibatkan seluruh aspek dalam diri (fisik, kognitif, dan emosional) untuk turut serta dalam aktivitas yang dilakukan. Keterlibatan penuh tidak hanya dalam lingkup karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktifitas bersama keluarga. Individu yang terlibat aktif dalam berbagai pekerjaan membuat individu lebih bahagia.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan

Seligman (2005) memaparkan beberapa faktor penentu kebahagiaan diantaranya :

a. Uang

Penilaian individu terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaan, lebih daripada uang itu sendiri. Uang, kekayaan, dan materi adalah suatu hal yang relatif dan hanya bersifat sementara saja, sedangkan kebahagiaan sejati tidak dapat ditentukan oleh seberapa banyaknya uang, kekayaan dan materi yang dimiliki oleh seseorang, melainkan perasaan positif yang terbentuk dari pribadi seseorang.

b. Perkawinan

Pernikahan memiliki dampak yang jauh lebih besar dibanding uang dalam mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Individu yang menikah cenderung lebih bahagia daripada mereka yang tidak menikah.

c. Kehidupan Sosial

Individu yang sangat bahagia adalah individu yang paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka bersosialisasi. Individu yang memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi umumnya memiliki kehidupan sosial yang memuaskan dan banyak menghabiskan waktu untuk bersosialisasi.

d. Agama

Hubungan sebab akibat antara agama dan hidup yang lebih sehat dan lebih promasyarakat sudah bukan misteri. Banyak agama yang melarang penggunaan narkoba, kejahatan, perselingkuhan, dan sebaliknya mendukung untuk beramal, hidup sederhana, dan bekerja keras. Agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Oleh karena itu, individu yang religius dalam artian menjalankan perintah agama dan mengikuti perintah keagamaan tertentu akan mendapatkan kontribusi yang positif terhadap kebahagiaannya dibandingkan yang tidak religius.

e. Kesehatan

Kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan adalah kesehatan yang dipersepsikan individu (kesehatan subyektif), bukan kesehatan yang sebenarnya dimiliki (kesehatan obyektif). Sehingga individu yang merasa dirinya

sehat akan mendapat kontribusi positif terhadap kebahagiaannya dibanding individu yang merasa dirinya kurang sehat, terlepas dari kondisi mental mereka yang sesungguhnya.

f. Pendidikan, iklim, ras dan *gender*

Keempat hal ini pengaruh yang tidak terlalu besar terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Pendidikan mempunyai pengaruh sedikit terhadap kebahagiaan. Pendidikan dapat sedikit meningkatkan kebahagiaan pada mereka yang berpendidikan rendah karena pendidikan merupakan sarana untuk mencapai pendapatan yang lebih baik. Iklim di daerah dimana seorang tinggal dan ras juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Sedangkan gender, antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan pada emosinya, namun ini karena wanita cenderung lebih bahagia dan lebih sedih dibandingkan pria.

g. Emosi Negatif

Sebuah hasil survey yang dilakukan oleh Norman Bradburn menemukan hasil bahwa orang-orang yang mengalami banyak emosi negatif adalah orang-orang yang mengalami sangat sedikit emosi positif, dan sebaliknya. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa seseorang tidak akan merasakan kesedihan dalam hidupnya.

h. Usia

Kepuasan hidup seseorang akan sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, afek menyenangkan atau afek positif akan sedikit berkurang, tetapi afek tidak menyenangkan atau efek negatif tidak berubah. Yang akan berubah ketika menua adalah intensitas emosi.

Sedangkan untuk penelitian ini hanya akan digunakan faktor-faktor yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

Adapun sumber kebahagiaan menurut Mustofa (dalam Herbyanti, 2009)

a. Kekayaan

Kekayaan adalah banyaknya harta yang dimiliki yang berupa materi sehingga segala kebutuhan materi dan kepuasan diri dapat terpenuhi.

b. Jabatan dan Posisi

Jabatan atau posisi adalah potensi starata sosial yang dimiliki yang terkait dengan jabatan yang dapat meningkatkan kewibawaan dan pandangan yang lebih dari orang lain.

c. Prestasi dalam Bidang Tertentu

Prestasi dalam bidang tertentu adalah hal yang dapat menumbuhkan semangat baru dan dapat meningkatkan kepercayaan diri

d. Penerimaan yang Positif Oleh Lingkungan

Penerimaan yang positif dalam lingkungan adalah penerimaan dimana tempat tinggal dapat memberi tempat dan posisi yang baik.

Adapun sumber penghalang kebahagiaan menurut Mustofa (dalam Herbyanti, 2009) adalah :

a. Tidak Percaya Kepada Sang Pencipta

Tidak percaya kepada sang pencipta merupakan perilaku yang bisa memunculkan kesombongan dalam melakukan sesuatu, sehingga mudah puas dan

mudah meremehkan orang lain. Ketidakpercayaan tersebut membawa efek pada perilaku yang dilakukan dengan tanpa dasar sehingga tidak timbul rasa syukur akan hal yang telah dilakukan.

b. Iri Dengan Orang Lain

Iri dengan orang lain yaitu mudah untuk tidak suka dengan keberhasilan serta apa yang diraih oleh orang lain. Hal ini dapat menimbulkan sikap yang bisa membuat seseorang memburu segala sesuatu yang bisa melebihi orang lain tanpa melihat kemampuan pada dirinya.

c. Mudah Marah Dan Gampang Melakukan Permusuhan

Seseorang yang mudah marah dapat dengan mudah untuk melakukan permusuhan dan menghilangkan perasaan yang membuat hati senang menjadi muram. Kemarahan yang sering dilakukan bisa membuat cara berpikir negatif sehingga melihat segala hal dengan pesimis

d. Pesimisme

Pesimis adalah melihat masa depan dengan bayangan negatif yaitu merasa tidak mampu untuk mencapai apa yang diinginkan ataupun cita-cita. Adanya rasa ketidakmampuan ini membuat seseorang sulit untuk menjadi orang yang berkembang.

e. Ketakutan

Ketakutan adalah ketidakberanian untuk mencoba sesuatu yang hal yang baru, rasa yang negatif yang muncul terhadap sebuah kejadian. Ketakutan bisa membawa dampak negatif yang membuat pikiran seseorang sulit untuk

berkembang. Dalam hal ini bisa membuat seseorang tertutup dan sulit untuk menyatu dengan lingkungan.

f. Berburuk Sangka Dan Senang Mencurigai

Buruk sangka dan senang mencurigai orang lain dapat menyebabkan kemampuan untuk bergaul dengan lingkungan menjadi kurang, hal ini juga dapat menyebabkan komunikasi dan hubungan sosial menurun, dan ini juga bisa menyebabkan seseorang hidup tidak tenang karena terhantui oleh pikiran-pikiran yang buruk tentang segala hal yang ada di sekelilingnya.

g. Bersikap Angkuh

Bersikap angkuh adalah sikap yang dimunculkan karena sudah merasa mendapatkan segala hal yang diinginkan sehingga tidak mau melihat keadaan di sekelilingnya. Sikap angkuh ini juga dapat memunculkan hubungan sosial yang kurang baik karena hanya mau bergaul dengan orang yang dianggap setara dengan keadaan yang dialami.

4. Karakteristik Individu Yang Bahagia

Menurut Myers (2012) ada empat karakteristik yang selalu ada pada individu yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu:

a. Menghargai diri sendiri

Pada umumnya individu yang bahagia adalah individu yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

b. Optimis

Individu yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha untuk lebih keras pada setiap kesempatan agar individu tersebut dapat mengalami peristiwa baik

c. Terbuka

Individu yang bahagia umumnya lebih terbuka terhadap orang lain serta lebih senang membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya.

d. Mampu Mengendalikan Diri

Individu yang bahagia pada umumnya mereka memiliki kontrol pada hidupnya. Individu merasa memiliki kekuatan atau kelebihan sehingga biasanya individu tersebut berhasil lebih baik disekolah atau pekerjaan.

B. Status Sosial Ekonomi

1. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Menurut Santrock (dalam Aningsih & Soejoto, 2018) mendefinisikan status sosial ekonomi adalah pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi. Sedangkan menurut Winke (dalam Basrowi, 2010) status sosial ekonomi memiliki makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup dan kurang.

Winke (dalam Wenas dkk, 2015), menyatakan bahwa pengertian status sosial mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial

keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan bertaraf baik, cukup atau kurang. Sosial ekonomi juga dapat diartikan keadaan atau kedudukan suatu kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri, anak yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat yang menentukan hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat Afiati (dalam Aningsih & Soejoto, 2018). Status sosial ekonomi merupakan perpaduan antara status sosial dengan keadaan di masyarakat. Abdulsyani (dalam Sholihah, 2018) mengatakan sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang ada di masyarakat atau yang lebih umumnya terkait dengan kemampuan finansial orang tersebut serta suatu gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi.

2. Faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi

a. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kehidupan pribadinya, pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan yang rendah sampai pada tingkat penghasilan yang tinggi, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya (Santrock, 2007).

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya Mulyanto (dalam Ulfa, 2016).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, cipta, rasa & hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan). Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) (Indrawati, 2015).

Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan keterampilannya agar bisa lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Abdullah, 1993).

c. Pendapatan

Christoper (dalam Sumardi, 2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba, dan lain sebagainya. Pendapatan merupakan jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang (Indrawati, 2015).

Berdasarkan penggolongan Badan Pusat Statistik (dalam Indrawati, 2015) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000 s/d 3.500.000 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata \leq Rp. 1.500.000 per bulan.

d. Jenis tempat tinggal

Menurut Kaare Svalastoga (dalam Sumardi, 2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, meumpang pada sodara atau ikut orang lain.
- 2) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan rumah semi permanen atau tidak permanen.
- 3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

3. Klasifikasi status sosial ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey (dalam Sumardi, 2004) adalah :

a. Status sosial ekonomi atas

Sitorus (2000), menyatakan bahwa status sosial ekonomi atas yaitu status atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

b. Status sosial ekonomi sedang

Adapun yang dimaksud dengan status sosial ekonomi sedang adalah golongan yang mempunyai kemampuan dibawah tinggi dan diatas rendah atau dengan kata lain golongan ekonomi sedang adalah orang yang dalam kehidupannya tidak berlebihan akan tetapi selalu cukup.

c. Status sosial ekonomi bawah

Sitorus (2000), menyatakan bahwa status sosial ekonomi atas yaitu status atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhannya dalam sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dari BPS dalam membagi penggolongan ekonomi antara orang dengan status sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi, yaitu,

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata \leq Rp. 1.500.000 per bulan.

C. Dewasa Madya

1. Pengertian Dewasa Madya

Menurut Hurlock (dalam Hambali 2015), masa setengah baya merupakan masa panjang dalam menghadapi kehidupan dewasa, yaitu berlangsung sejak usia 40-60 tahun.

Menurut Hambali (2015) dewasa madya atau yang populer dengan istilah setengah baya, dari sudut posisi usia dan terjadinya perubahan fisik ataupun psikologis, memiliki banyak kesamaan dengan masa remaja. Jika masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak tetapi belum bisa disebut dewasa pada setengah baya tidak dapat lagi disebut muda, namun juga belum bisa dikatakan tua.

Masa dewasa madya berlangsung dari umur 40 sampai 60 tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial antara lain; masa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan

dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial Jahja (2011).

Dengan bahasa yang berbeda Sunardi Nur (dalam Hambali, 2015) menjelaskan bahwa dewasa madya berlangsung dari umur 40-60 tahun. Dewasa madya adalah masa transisi seorang individu, yaitu pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya dan kadang-kadang perhatiannya terhadap agama dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.

Pada masa dewasa madya, menurut Shafi' dan Subandi (dalam Hambali, 2015) terjadi perubahan fisik yang tidak mampu berfungsi seperti sedia kala dan beberapa organ tubuh tertentu mulai mengalami penurunan fungsi.

Berdasarkan defenisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dewasa madya merupakan masa dewasa tengah yang berkisar di umur 40-60 tahun. Pada umur ini banyak sekali perubahan yang terjadi baik dari segi fisik maupun psikis.

2. Karakteristik Usia Dewasa madya

Menurut Hambali (2015) masa usia madya merupakan masa yang berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang sehingga masa usia madya atau masa setengah baya ini mempunyai ciri yang menunjukkan permasalahan pada masa ini. Ciri tersebut di antaranya sebagai berikut.

a. Masa transisi dan stres

Penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah menjadikan stres. Usia madya merupakan usia peralihan dari masa dewasa yang penuh vitalitas ke masa tua dengan berbagai penurunan dari fungsi fisik dan psikis, seperti dipahami bahwa masa transisi selalu berarti penyesuaian diri. Masa ini juga dianggap sebagai periode yang ditakuti karena pada dasarnya secara manusiawi setiap orang takut kehilangan vitalitas, status, dan keamanan hidup. Pada masa ini sering juga disebut sebagai masa adanya puber kedua, sebagai ekspresi daripada kecemasan terhadap menurunnya vitalitas yang dialami dan rasa ketakutan dirinya dianggap “tua”.

b. Usia yang berbahaya dan menakutkan

Dalam bahasa yang sederhana, usia berbahaya adalah usia yang memunculkan keinginan untuk melampiaskan dan mengekspresikan kekuatan, kekerasan, serta vitalitasnya sebelum memasuki usia lanjut. Segi lain yang menjadi permasalahan pada masa ini adalah adanya keluhan fisik sebagai akibat bekerja terlalu keras atau kecemasan yang berlebihan karena merasa dirinya tidak menarik lagi, takut menjadi orang yang tidak berkemampuan atau kecemasan ditinggal pasangannya.

Pada usia ini individu juga menjadi canggung dalam bertingkah laku mengingat bahwa dirinya sudah tidak muda lagi, tetapi juga belum memasuki usia lanjut. Perasaan serta kondisi mental yang siap serta tidak mau menerima berbagai perubahan tersebut sering terwujud dalam perilaku seperti anak muda sehingga usia ini disebut juga usia yang berbahaya.

c. Masa Berprestasi

Masa ini pada dasarnya merupakan masa kejayaan dalam kehidupan manusia karena pada umumnya orang mencapai keamanan ekonomi dan keuangan, puncak kepuasan, kejayaan dalam karier dan prestise ataupun kedudukan sosial umumnya diperoleh pada usia ini.

Pada usia 40 tahun individu madya telah memiliki pengalaman yang cukup dalam pendidikan dan pergaulan sehingga mereka telah memiliki sikap yang pasti serta nilai-nilai tentang hubungan sosial yang berkembang secara baik. Kondisi keuangan dan kedudukan sosial mereka biasanya telah mapan, serta memiliki pandangan yang jelas tentang kehidupan ke depan dan tujuan yang akan dicapai.

d. Masa evaluasi diri

Karena pada usia madya baik pria maupun wanita mencapai puncak keamanan dan puncak prestasinya, secara logis masa ini sekaligus juga merupakan waktu yang sangat tepat untuk melakukan evaluasi diri, yaitu melakukan berbagai penilaian terhadap kondisi ataupun prestasi dirinya saat ini dan prediksi di masa mendatang dengan berdasar pada aspirasi mereka sendiri dan harapan orang lain.

e. Masa jenuh

Periode ini juga bersifat negatif, yaitu mulai munculnya kejenuhan yang dialami oleh hampir seluruh pria dan wanita, sebagai akibat dari rutinitas kehidupan yang selalu dituntut oleh petugas dan target dari lingkungan. Kaum pria yang jenuh dengan berbagai kegiatan kerja rutin dan kehidupan formal yang

hanya sedikit memberikan hiburan, sedang kaum wanita mulai jenuh dengan kehidupan yang dijalani.

f. Masa sepi

Ciri negatif dari masa ini adalah masa usia sekitar 50 tahun, kehidupan dalam keluarga ditandai dengan adanya rasa sepi (*empty nest*) karena pada masa ini anak-anak mulai beranjak dewasa dan mulai membina keluarga baru, yang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga keluarga di usia madya mulai ditinggal anak-anaknya dan mungkin juga oleh pasangannya (karena meninggal atau nikah lagi).

3. Tugas Perkembangan Pada Masa Dewasa Madya

Menurut Hambali (2015) ada tiga tugas perkembangan pada dewasa madya, yaitu:

1. Penyesuaian terhadap perubahan fisik: Perubahan fisik yang sangat tampak dan mengganggu keseimbangan kehidupan individu pada usia dini adalah sebagai berikut:
 - a. Perubahan dalam penampilan:

Pada kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah, fisik menua ini sangat mencolok, akan tetapi karena berbagai keterbatasan yang dimiliki, perubahan ini tidak menimbulkan permasalahan khusus. Akan tetapi berbeda halnya di kalangan sosial ekonomi tinggi, muncul berbagai macam kegelisahan karena tuntutan penampilan yang berubah ini meskipun fisik menua ini tidak segera terlihat nyata.

b. Perubahan dalam hal kemampuan indra

Detoriasi secara perlahan dari kemampuan indra sebagai akibat mulai melemahnya saraf dan otot mulai dirasakan oleh orang-orang setengah baya. Perubahan yang paling merepotkan terutama tampak pada pria dan wanita dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas, khususnya mereka yang bekerja di kantor, perusahaan, ataupun instansi pemerintah.

c. Penurunan fungsi fisiologis

Masalah kesehatan secara umum yang dialami individu pada usia ini mencakup kecendrungan untuk mudah lelah, sakit pada otot dan sendi, kepekaan kulit, pusing, serta berbagai keluhan yang lain.

2. Penyesuaian diri terhadap perubahan mental

Perubahan yang tampak menonjol dan memerlukan penyesuaian diri secara khusus adalah perubahan “minat” yang berkembang pada kelompok madya ini. Umumnya perubahan minat tampak nyata pada hal-hal berikut:

a. Uang dan kekayaan

Pada umumnya pria dan wanita pada usia ini sangat tertarik pada kekayaan. Pria ini tidak terlalu mempermasalahkan banyaknya uang atau kebendaan. Hal-hal yang menyangkut stabilitas, kedudukan, dan kepuasan prestasi kerja dianggap lebih penting. Minat ini berbeda dengan wanita, terutama ibu rumah tangga yang tidak bekerja lebih banyak membandingkan apa yang dimiliki dengan milik teman-temannya.

b. Simbol status

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa usia madya adalah generasi pemimpin sehingga dalam kesehariannya kelompok ini juga ingin tampil yang terbaik. Dan untuk melengkap tampilannya yang menggambarkan prestise dan kekuasaan, kelompok ini menganggap berbagai nilai dan status sosial dari pemilikan benda-benda sebagai simbol status dan kekuasaannya.

3. Penyesuaian sosial

Secara keseluruhan, usia madya lebih bisa melakukan penyesuaian dibandingkan dengan anak muda dan usia dewasa awal. Kemampuan ini dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

- a. Sejauh mana seseorang dapat memainkan peran sosial secara tepat sesuai dengan persepsi orang lain terhadap dirinya dan aspirasi sendiri.
 - b. Seberapa banyak kepuasan yang diperoleh seseorang dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
 - c. Kemahiran dan keterampilan sosial yang diperoleh sebelumnya dapat memperkuat kepercayaan diri dari mempermudah penyesuaian sosial.
4. Penyesuaian dalam pekerjaan

Pada bidang ini kelompok usia madya telah berhasil mencapai puncak karier dan keamanan ekonomi sehingga muncul ambisi untuk mempertahankan standar hidup.

5. Penyesuaian dalam keluarga

Dalam kehidupan keluarga, yaitu pada usia sekitar 50 tahun pola kehidupan yang dijalannya akan mengalami banyak perubahan sesuai dengan

pertambahan usia dan hukum alam. Perubahan paling besar adalah anak-anak yang mulai keluar dari rumah dan kemungkinan ditinggalkan oleh pasangannya.

D. Kerangka Konseptual

Kebahagiaan adalah sebuah emosi positif yang berupa perasaan gembira, senang, menyenangkan, tentram, damai serta rendahnya emosi negatif.

Dalam penelitian ini peneliti memilih mengukur kebahagiaan pada dewasa madya karena biasanya penelitian tentang dewasa madya lebih banyak membahas tentang kesejahteraan psikologisnya. Selain itu kebahagiaan merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh semua orang, karena semua orang pasti menginginkan kehidupan yang bahagia.

Peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di kota Banda Aceh. Status sosial ekonomi merupakan hal yang krusial pada dewasa madya dikarenakan masa ini pada dasarnya merupakan masa kejayaan dalam kehidupan manusia karena pada umumnya orang mencapai kemapanan ekonomi dan keuangan, puncak kepuasan, kejayaan dalam karier dan prestise ataupun kedudukan sosial umumnya diperoleh pada usia ini.

Peneliti menduga terdapat perbedaan kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di kota Banda Aceh. Pendapatan mempunyai hubungan yang positif dengan kebahagiaan, hal ini terlihat dari salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah pendapatan yang tinggi. Dari berbagai

uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di kota Banda Aceh.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam konsep teoritis di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di Gampong Bandar Baru Kota Banda Aceh.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode komparatif yang bertujuan untuk melihat perbedaan kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di kota Banda Aceh.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

- a. Variabel Bebas (X) : Status sosial ekonomi (rendah, sedang, dan tinggi)
- b. Variabel Terikat (Y) : Kebahagiaan

C. Defenisi Operasional

1. Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan suatu perasaan positif yaitu senang, gembira, tenang dan damai ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan antara lain adalah uang, perkawinan, kehidupan sosial, agama, kesehatan, pendidikan, iklim, ras dan *gender*. Kebahagiaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan skor-skor dan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori kebahagiaan Seligman (2005).

2. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang ada di masyarakat atau yang lebih umumnya terkait dengan kemampuan finansial orang tersebut serta suatu gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi. Faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi diantaranya adalah, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan jenis tempat tinggal. Status sosial ekonomi dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan ketentuan dari BPS (dalam Indrawati, 2015), yaitu:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- b. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
- c. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata \leq Rp. 1.500.000 per bulan.

3. Dewasa madya

Dewasa madya merupakan masa dewasa tengah yang berkisar di umur 40-60 tahun. Pada umur ini banyak sekali perubahan yang terjadi baik dari segi fisik maupun psikis. Perubahan fisik dan psikis jadi lebih kelihatan, adapun sebagian dari perubahannya adalah, fungsi psikomotorik, fungsi motorik, bahasa, intelegensi, emosional, sosial dan moralitas (Hurlock, dalam Hambali 2015).

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan sumber data dalam penelitian tertentu yang dimiliki jumlah yang banyak dan luas (Darmawan, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa madya yang tinggal di desa Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam di Kota Banda Aceh. Responden dalam penelitian ini adalah dewasa madya yang berdomisili di desa Bandar Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Kec. Kuta Alam, merupakan kecamatan dengan penduduk paling banyak di kota Banda Aceh dan desa Bandar Baru merupakan desa dengan penduduk paling banyak di Kec. Kuta Alam (Badan Pusat Statistik, 2018).

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, (Sugiyono, 2014). Sampel yang diambil pada penelitian ini berjumlah 150 responden dengan perincian 50 orang per kelompok. Perincian 50 orang perkelompok ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Roscoe (dalam Sugiyono, 2014) yaitu jumlah sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500, serta kalau dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30. Peneliti membagi 50 orang perkelompok untuk memudahkan dalam mengolah data.

Adapun karakteristik sampel status sosial ekonomi rendah :

1. Dewasa madya yang berusia 40-50.
2. Berdomisili di Kota Banda Aceh, Kec. Kuta Alam desa Bandar Baru.
3. Sampel dengan pendapatan rata-rata < Rp. 1.500.000 per bulan.
4. Bersedia mengisi skala pada penelitian ini.

Adapun karakteristik sampel status sosial ekonomi sedang :

1. Dewasa madya yang berusia 40-50.
2. Berdomisili di Kota Banda Aceh, Kec. Kuta Alam desa Bandar Baru.
3. Sampel dengan pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
4. Bersedia mengisi skala pada penelitian ini.

Adapun karakteristik sampel status sosial ekonomi tinggi :

1. Dewasa madya yang berusia 40-50.
2. Berdomisili di Kota Banda Aceh, Kec. Kuta Alam desa Bandar Baru
3. Sampel dengan pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
4. Bersedia mengisi skala pada penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala kebahagiaan yang dirumuskan secara *favourable* dan *unfavourable* tentang variabel yang diteliti, yakni variabel kebahagiaan. Jawaban di dalam skala dinyatakan dalam empat kategori yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S) Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Berikut adalah gambaran skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kebahagiaan yang disusun berdasarkan tiga aspek kebahagiaan dari teori Seligman (2005) serta disusun sendiri oleh peneliti.

Skala ini terdiri dari 3 aspek, yaitu:

a. Kehidupan yang Menyenangkan (*life of pleasure*)

Individu yang bahagia adalah individu yang mampu menikmati kesenangan dalam hidup yang sedang ia jalani, memiliki pengalaman yang menyenangkan, serta memiliki keterampilan untuk meningkatkan kebahagiaannya di masa depan.

b. Kehidupan yang Bermakna (*life of meaning*)

Individu dikatakan telah memaknai hidup ketika hidup yang dialaminya diartikan sebagai pengalaman yang bertujuan, berarti, dan dapat dimengerti. Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan terlibat dengan terlibat secara aktif dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Individu yang merasakan kebahagiaan tidak berfokus pada diri sendiri ketika melakukan setiap aktivitas melainkan juga mementingkan kepentingan individu yang lain. Mereka menggunakan keterampilan dan bakat yang dimiliki untuk membantu orang lain.

c. Keterlibatan Diri (*life of engagement*)

Keterlibatan diri ini mengacu pada kondisi dimana individu melibatkan seluruh aspek dalam diri (fisik, kognitif, dan emosional) untuk turut serta dalam aktivitas yang dilakukan. Keterlibatan penuh tidak hanya dalam lingkup karir, tetapi juga dalam aktifitas lain seperti hobi dan aktifitas bersama keluarga. Individu yang terlibat aktif dalam berbagai pekerjaan membuat individu lebih bahagia. Selanjutnya aspek-aspek tersebut dikembangkan dalam *blue print* menjadi aitem-aitem penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Spesifikasi Skala Kebahagiaan

No.	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1.	Kehidupan yang menyenangkan (<i>life of pleasure</i>)	1, 7, 14, 18, 23, 30	4, 10, 16, 21, 27, 35	12
2.	Kehidupan yang bermakna (<i>life of meaning</i>)	2, 8, 13, 17, 19, 26, 31, 34	5, 11, 15, 22, 24, 28, 33, 36	16
3.	Keterlibatan diri (<i>life of engagement</i>)	3, 9, 20, 25	6, 12, 29, 32	8
Total		18	18	36

Penilaian pada skala kebahagiaan ini bergerak dari empat sampai dengan satu untuk aitem *favorable* dan dari satu sampai dengan empat untuk aitem *unfavorable*.

Tabel 3.2 Skor Aitem Skala Kebahagiaan

Jawaban	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

2. Prosedur penelitian

a. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Tahapan pertama dalam pelaksanaan penelitian yaitu mempersiapkan alat ukur untuk pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala psikologi yaitu, skala kebahagiaan. Skala ini disusun dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa dengan skala Likert, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Selanjutnya dilakukan *expert review* melalui konsultasi dengan empat *reviewer* dengan kualifikasi telah lulus Strata Dua (S2) dan memiliki keahlian dibidang Psikologi. Tujuannya adalah untuk melihat apakah skala yang disusun sudah sesuai dengan konstruk psikologis yang diukur. *Expert review* terhadap skala kebahagiaan telah dilakukan pada tanggal 26 Juli 2018. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan skala penelitian untuk dilakukan uji coba (*try out*).

b. Pelaksanaan Uji Coba (*Try Out*) Alat Ukur

Uji coba dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2018 sampai dengan 3 Agustus 2018 kepada 60 orang subjek yang mendekati karakteristik penelitian, yaitu dewasa madya yang berusia 40-50 tahun di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Selanjutnya, setiap subjek uji coba diberikan skala psikologi dengan total 36 aitem. Sebelum mengisi skala, subjek diminta untuk mengisi biodata terlebih dahulu sebagai bukti atas kesediaan tanpa adanya paksaan. Subjek mengisi sendiri skala psikologi yang diberikan.

Setelah semua skala kembali terkumpul, peneliti melakukan skoring dan analisis skala dengan bantuan program SPSS versi 20.0 *for Windows*. Analisis data yang dilakukan bertujuan untuk melihat tingkat reliabilitas skala kebahagiaan yang telah disusun.

c. Proses Pelaksanaan Penelitian

Proses pengumpulan data penelitian berlangsung selama 12 hari , yaitu dari tanggal 22 November 2018 sampai dengan 4 Desember 2018. Adapun penyebaran skala diberikan kepada 150 orang subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu dewasa madya yang berusia dari 40-50, berdomisili di Kota Banda Aceh, Kec. Kuta Alam desa Bandar Baru dengan pendapatan untuk katagori rendah <Rp. 1.500.000 per bulan, sedang dengan pendapatan antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 perbulan, serta tinggi dengan pendapatan > Rp. 3.500.000 perbulan.

Selanjutnya, setiap subjek diberikan skala psikologi yang terdiri dari 31 aitem kebahagiaan. Sebelum mengisi skala, subjek diminta untuk menandatangani lembar persetujuan terlebih dahulu sebagai bukti atas kesediaan tanpa adanya paksaan. Subjek mengisi sendiri skala psikologi yang diberikan, bagi subjek yang kurang bisa dalam membaca atau menulis maka skala dibacakan oleh peneliti yang pilihan jawabannya tetap merujuk atas jawaban yang diberikan oleh subjek. Setelah semua skala terkumpulkan kembali sejumlah yang dibutuhkan, proses pengumpulan data dihentikan dan penelitian dilanjutkan ke tahap berikutnya.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat (Azwar, 2015). Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Menurut Azwar (2015), validitas isi merupakan validitas yang diestimasi dan dikuantifikasi lewat pengujian terhadap isi skala melalui *expert review* oleh beberapa orang *reviewer* untuk memeriksa apakah masing-masing aitem mencerminkan ciri perilaku yang ingin diukur. Oleh karena itu, untuk mencapai validitas tersebut, maka skala yang telah disusun akan dinilai oleh beberapa orang *reviewer*.

Komputasi validitas yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah komputasi *CVR* (*Content Validity Ratio*). Data yang digunakan untuk menghitung *CVR* diperoleh dari hasil penilaian sekelompok ahli yang disebut *SME* (*Subject Matter Experts*), *SME* diminta untuk menyatakan apakah isi suatu aitem dikatakan esensial untuk mendukung indikator keberlakuan/atribut psikologis apa yang hendak diukur (Azwar, 2015). Suatu aitem dikatakan esensial apabila aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran (Azwar, 2015).

Adapun statistik *CVR* dirumuskan sebagai berikut:

$$CVR = \frac{2ne}{n} - 1$$

Keterangan:

ne = Banyaknya *SME* yang menilai suatu aitem “esensial”

n = Banyaknya *SME* yang melakukan penilaian

Hasil komputasi *CVR* dari skala kebahagiaan yang peneliti pakai dengan *expert judgement* sebanyak empat orang, dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3 Koefisien *CVR* Skala Kebahagiaan

No.	Koefisien <i>CVR</i>	No.	Koefisien <i>CVR</i>	No.	Koefisien <i>CVR</i>	No.	Koefisien <i>CVR</i>
1.	1	11.	0,5	21.	1	31.	1
2.	1	12.	1	22.	0,5	32.	1
3.	1	13.	1	23.	1	33.	0,5
4.	1	14.	0,5	24.	1	34.	1
5.	1	15.	1	25.	0,5	35.	1
6.	1	16.	1	26.	0,5	36.	1
7.	0,5	17.	1	27.	1		
8.	1	18.	1	28.	1		
9.	1	19.	1	29.	1		
10.	0,5	20.	0,5	30.	1		

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian *SME* pada skala di atas (dalam tabel 3.3) memperlihatkan bahwa semua nilai koefisien *CVR* di atas nol (0), sehingga semua aitem dinyatakan valid.

2. Reliabilitas

Sebelum peneliti melakukan analisis reliabilitas, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis daya beda aitem yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing aitem dengan nilai total aitem. Perhitungan daya beda aitem-aitem menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari Pearson. Berikut rumus korelasi *product moment*.

$$r_{iX} = \frac{\sum iX - (\sum i)(\sum X)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n][\sum X^2 - (\sum X)^2/n]}}$$

Keterangan:

i = Skor aitem

X = Skor skala

n = Banyaknya responden

Kriteria dalam pemilihan aitem yang peneliti gunakan berdasarkan korelasi aitem total yaitu menggunakan batasan $r_{iX} \geq 0,20$. Setiap aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,20 daya bedanya dianggap memuaskan, sebaliknya aitem yang memiliki harga r_{iX} kurang dari 0,20 diinterpretasi memiliki daya beda yang rendah.

Hasil analisis daya beda aitem skala kebahagiaan dapat dilihat pada tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3.4. Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kebahagiaan

No.	r_{iX}	No.	r_{iX}	No.	r_{iX}	No.	r_{iX}
1.	0,271	11.	0,290	21.	0,456	31.	0,270
2.	0,258	12.	0,234	22.	0,427	32.	0,301
3.	0,276	13.	0,236	23.	0,528	33.	0,151
4.	0,304	14.	0,314	24.	0,309	34.	0,273
5.	0,351	15.	0,208	25.	0,112	35.	0,387
6.	0,250	16.	0,361	26.	0,192	36.	0,374
7.	0,308	17.	0,319	27.	0,384		
8.	0,393	18.	0,338	28.	0,584		
9.	0,368	19.	0,212	29.	0,274		
10.	0,164	20.	0,167	30.	0,403		

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, dari 36 aitem diperoleh 31 aitem yang terpilih dan 5 aitem yang tidak terpilih (10, 20, 25, 26 dan 33). Selanjutnya 31 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas.

Adapun untuk menghitung koefisien reliabilitas skala ini, menggunakan teknik Alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_{y1}^2 + S_{y2}^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

S_{y1}^2 dan S_{y2}^2 = Varians skor Y1 dan Varians skor Y2
 S_x^2 = Varians skor X

Hasil analisis reliabilitas pada skala kebahagiaan diperoleh $r_{iX} = 0,823$, selanjutnya peneliti melakukan analisis reliabilitas tahap kedua dengan membuang lima aitem yang tidak terpilih (daya beda yang rendah). Hasil analisis reliabilitas pada skala kebahagiaan tahap kedua diperoleh $r_{iX} = 0,827$.

Uji coba tahap pertama menunjukkan indeks daya beda pernyataan skala kebahagiaan berkisar antara 0,112 hingga 0,584. Sedangkan hasil uji coba tahap kedua menunjukkan indeks daya beda pernyataan skala kebahagiaan berkisar antara 0,190 hingga 0,559.

Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas di atas, peneliti memaparkan *blue print* terakhir dari skala kebahagiaan sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5. *Blue Print* Akhir Skala Kebahagiaan

No.	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1.	Kehidupan yang menyenangkan (<i>life of pleasure</i>)	1, 7, 14, 18, 23, 30	4, 16, 21, 27, 35	11
2.	Kehidupan yang bermakna (<i>life of meaning</i>)	2, 8, 13, 17, 19, 31, 34	5, 11, 15, 22, 24, 28, 36	14
3.	Keterlibatan diri (<i>life of engagement</i>)	3, 9,	6, 12, 29, 32	6
Total		15	16	31

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Siregar (2013) dalam penelitian kuantitatif, teknik pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu. Peneliti mengumpulkan seluruh skala dan diolah dengan menggunakan cara:

1. Editing

Editing adalah proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil di kumpulkan dari lapangan, karena adanya kemungkinan data yang telah disebar tidak memenuhi syarat atau tidak dibutuhkan. Tujuan dilakukan editing ini adalah untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan dan kekurangan data yang terdapat pada catatan di lapangan. Seluruh skala 150 data responden lalu peneliti memeriksa satu persatu data apakah semua data sudah valid atau tidak, dan semua data dari skala sudah valid.

2. Coding

Adalah kegiatan pemberian kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf untuk membedakan antara data atau identitas yang akan di analisis. Peneliti memberikan kode dalam bentuk angka untuk membedakan identitas responden seperti status sosial ekonomi. Angka 1 untuk responden dengan status sosial ekonomi rendah, 2 untuk status sosial ekonomi sedang, dan angka 3 untuk status sosial ekonomi tinggi.

3. *Tabulating*

Tabulating adalah proses penempatan data kedalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis. Pertama-pertama peneliti membuat tabel dalam bentuk manual, selanjutnya peneliti mengcopy ke *Microsoft Excel* dengan 150 baris karena terdapat 150 responden, ke kanan 31 kolom karena terdapat 31 aitem soal, selanjutnya transform aitem *favorable* dan *unfavorable* serta ada satu penambahan kolom yaitu kolom yang menunjukkan mean hasil skoring setiap responden.

Data mempunyai kedudukan yang paling penting dalam penelitian, karena data merupakan gambaran variabel yang diteliti, serta berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis.

Supardi (2013) mengemukakan bahwa dalam rangka menentukan uji statistik berupa analisis parametrik atau non parametrik yang digunakan dalam menganalisis data, perlu dilakukan uji prasyarat analisis atau uji asumsi dalam sebelumnya.

1. Uji Prasyarat

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk menganalisis data penelitian yaitu dengan cara uji prasyarat (Priyatno, 2011). Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Uji normalitas sebaran

Uji normalitas merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini

menggunakan rumus analisis Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0.05 (Priyatno, 2011).

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel secara signifikan mempunyai homogenitas varian atau tidak. Variabel dikatakan homogen apabila nilai signifikansi pada homogenitas lebih besar 0,05 (dalam Priyatno, 2011). Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *test of homogeneity of variance*.

2. Uji Hipotesis

Langkah kedua yang dilakukan setelah uji asumsi terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis penelitian Untuk menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa adanya perbedaan kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di kota Banda Aceh.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one way annova* Dalam penelitian ini, analisis data yang menggunakan bantuan *computer program SPSS for windows* versi 20.00.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Gampong Bandar Baru Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 150 dewasa madya dengan status sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Proses pengumpulan data penelitian ini berlangsung selama 12 hari, dimulai dari tanggal 22 November 2018 sampai dengan 4 Desember 2018. Data demografi sampel yang diperoleh dari penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1. Data Demografi Sampel Penelitian

No.	Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin	Laki-laki	82	54,7
		Perempuan	68	45,3
2.	Umur	40	15	10
		41	25	16,6
		42	13	8,7
		43	19	12,6
		44	6	4
		45	13	8,7
		46	9	6
		47	13	8,7
		48	16	10,7
		49	9	6
3.	Pendapatan	Rendah (<Rp. 1.500.000 per bulan)	50	33,3
		Sedang (Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan)	50	33,3
		Tinggi (>Rp. 3.500.000 per bulan)	50	33,3

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa sampel dengan jenis kelamin lelaki berjumlah 82 orang (54,7%) lebih banyak dari pada jumlah sampel yang berjenis kelamin perempuan yaitu 68 orang (45,3%). Berdasarkan umur sampel yang paling banyak berusia 41 (16,6%), dibandingkan dengan sampel umur 44 tahun (4%), 46 dan 49 tahun (6%), 50 tahun (8%), 42, 45, dan 47 tahun (8,7%), 40 tahun (10%), 48 tahun (10,7%), dan 43 tahun (12,6%). Selanjutnya, sampel berdasarkan pendapatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi masing-masing berjumlah 50 orang (33,3%).

B. Hasil Penelitian

1. Kategorisasi Data Penelitian

Pembagian kategori sampel yang digunakan peneliti adalah kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Menurut Azwar (2015) kategorisasi jenjang (ordinal) merupakan kategorisasi yang menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Lebih lanjut Azwar (2015) menjelaskan bahwa cara pengkategorian ini akan diperoleh dengan membuat kategori skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi (σ). Karena kategorisasi ini bersifat relatif, maka luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara subjektif selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

a. Skala Kebahagiaan pada Dewasa Madya dengan Status Sosial Ekonomi Rendah

Analisis secara deskriptif dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel kebahagiaan. Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Deskripsi Data Penelitian Skala Kebahagiaan pada Dewasa Madya dengan Status Sosial Ekonomi Rendah

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Kebahagiaan	124	31	77,5	15,5	101	64	85,6	8,8

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

1. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
4. Standar deviasi (SD) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.2 analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 31, maksimal 124, nilai rerata 77,5 dan standar deviasi 15,5. Sementara data empirik menunjukkan jawaban minimal adalah 64 maksimal 101 nilai rerata 85,6 dan standar deviasi 8,8. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkategorian pada skala kebahagiaan.

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Sedang} &= (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Tinggi} &= (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X \end{aligned}$$

Keterangan:

\bar{x} = Mean empirik pada skala
 SD = Standar deviasi
 n = Jumlah subjek
 X = Rentang butir pernyataan

Rendah = $X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$
 $X < (85,6 - 1,0 (8,8))$
 $X < (85,6 - 8,8)$
 $X < 76,8$

Sedang = $(\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$
 $76,8 \leq X < (85,6 + 1,0 (8,8))$
 $76,8 \leq X < (85,6 + 8,8)$
 $76,8 \leq X < 94,4$

Tinggi = $(\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$
 $94,4 \leq X$
 $X \geq 94,4$

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala kebahagiaan adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Kategorisasi Kebahagiaan Pada Dewasa Madya Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < 76,8$	7	14
Sedang	$76,8 \leq X < 94,4$	33	60
Tinggi	$X \geq 94,4$	10	20
Jumlah		50	100%

Hasil kategorisasi kebahagiaan status ekonomi sosial rendah pada tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas dewasa madya (status sosial ekonomi rendah) memiliki tingkat kebahagiaan pada kategori sedang yaitu sebanyak 33 orang (66%), sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 10 orang (20%), dan kategori rendah yaitu sebanyak 7 orang (14 %).

b. Skala Kebahagiaan pada Dewasa Madya dengan Status Sosial Ekonomi Sedang

Analisis secara deskriptif dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel kebahagiaan. Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Deskripsi Data Penelitian Skala Kebahagiaan pada Dewasa Madya dengan Status Sosial Ekonomi Sedang

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Kebahagiaan	124	31	77,5	15,5	113	75	93,5	9

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

5. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
6. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
7. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
8. Standar deviasi (SD) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.4 analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 31, maksimal 124, nilai rerata 77,5 dan standar deviasi 15,5. Sementara data empirik menunjukkan jawaban minimal adalah 77,5 maksimal 113 nilai rerata 93,5 dan standar deviasi 9.

Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkategorian pada skala kebahagiaan.

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Sedang} &= (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Tinggi} &= (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X \end{aligned}$$

Keterangan:

\bar{x} = Mean empirik pada skala
 SD = Standar deviasi
 n = Jumlah subjek
 X = Rentang butir pernyataan

Rendah = $X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$
 $X < (93,5 - 1,0 (9))$
 $X < (93,5 - 9)$
 $X < 84,5$

Sedang = $(\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$
 $84,5 \leq X < (93,5 + 1,0 (9))$
 $84,5 \leq X < (93,5 + 9)$
 $84,5 \leq X < 102,5$

Tinggi = $(\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$
 $102,5 \leq X$
 $X \geq 102,5$

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala kebahagiaan adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Kategorisasi Kebahagiaan pada Dewasa Madya dengan Status Sosial Ekonomi Sedang

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < 84,5$	9	18
Sedang	$84,5 \leq X < 102,5$	35	70
Tinggi	$X \geq 102,5$	6	12
Jumlah		50	100%

Hasil kategorisasi kebahagiaan status ekonomi sosial sedang pada tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas dewasa madya (status sosial ekonomi sedang) memiliki tingkat kebahagiaan pada kategori sedang yaitu sebanyak 35 orang (70%), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 9 orang (18%), dan kategori tinggi yaitu sebanyak 6 orang (12 %).

c. Skala Kebahagiaan pada Dewasa Madya dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi

Analisis secara deskriptif dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel kebahagiaan. Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Deskripsi Data Penelitian Skala Kebahagiaan pada Dewasa Madya dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Kebahagiaan	124	31	77,5	15,5	113	69	93,2	8,7

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

1. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
4. Standar deviasi (SD) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.6 analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 31, maksimal 124, nilai rerata 77,5 dan standar deviasi 15,5. Sementara data empirik menunjukkan jawaban minimal adalah 69 maksimal 113 nilai rerata 93,2 dan standar deviasi 8,7. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkategorian pada skala kebahagiaan.

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \\
 \text{Sedang} &= (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \\
 \text{Tinggi} &= (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X
 \end{aligned}$$

Keterangan:

\bar{x} = Mean empirik pada skala
 SD = Standar deviasi
 n = Jumlah subjek
 X = Rentang butir pernyataan

Rendah $X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$
 $X < (93,2 - 1,0 (8,7))$
 $X < (93,2 - 8,7)$
 $X < 84,5$

Sedang $= (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$
 $84,5 \leq X < (93,2 + 1,0 (8,7))$
 $84,5 \leq X < (93,2 + 8,7)$
 $84,5 \leq X < 101,9$

Tinggi $= (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$
 $101,9 \leq X$
 $X \geq 101,9$

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala kebahagiaan adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Kategorisasi Kebahagiaan pada Dewasa Madya dengan Status Sosial Ekonomi Sedang

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < 84,5$	7	14
Sedang	$84,5 \leq X < 101,9$	36	72
Tinggi	$X \geq 101,9$	7	14
Jumlah		50	100%

Hasil kategorisasi kebahagiaan status ekonomi sosial sedang pada tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas dewasa madya (status sosial ekonomi tinggi) memiliki tingkat kebahagiaan pada kategori sedang yaitu sebanyak 36 orang (72%), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 7 orang (14%), dan kategori tinggi yaitu sebanyak 7 orang (14 %).

2. Uji Prasyarat

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk menganalisis data penelitian dimulai dengan cara uji prasyarat (Priyatno, 2011). Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

a. Uji Normalitas Sebaran

Hasil uji normalitas sebaran data dari variabel kebahagiaan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.8. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian

Variabel Penelitian	Kolmogorov-Smirnov	<i>P</i>
Kebahagiaan	0,913	0,376

Berdasarkan data tabel 4.8 di atas, memperlihatkan bahwa variabel kebahagiaan berdistribusi normal pada K-S = 0,913 dengan $p=0,376$ ($p>0,05$).

b. Uji Homogenitas Varians

Hasil uji homogenitas perbedaan yang dilakukan terhadap variabel penelitian ini diperoleh data sebagai mana yang tertera pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9. Hasil Uji Homogenitas Data Penelitian

Variabel Penelitian	<i>F Levene Statistic</i>	<i>P</i>
Kebahagiaan	0,015	0,985

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diperoleh *F levene statistic* variabel sebesar $F=0,015$ dengan $p=0,985$ ($p>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang homogen pada variabel kebahagiaan.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis menggunakan analisis *one way anova*. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.10. Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	<i>F</i>	<i>P</i>
Kebahagiaan	12,509	0,000

Berdasarkan tabel 4.10 di atas diperoleh nilai *one way anova* yaitu 12,509 dengan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,000, yang berarti bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan yang signifikan antara dewasa madya yang berstatus sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat dikatakan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan dengan bunyi “perbedaan kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di Gampong Bandar Baru, Kota Banda Aceh” sesuai dengan hasil uji hipotesis, yang bermakna bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Perbedaan mean kebahagiaan ditinjau dari status sosial ekonomi dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Perbedaan Mean Kebahagiaan

No.	Variabel Status Sosial Ekonomi	Mean Kebahagiaan
1.	Rendah	2.7639
2.	Sedang	3.0168
3.	Tinggi	3.0071

Berdasarkan tabel 4.11 di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan status sosial ekonomi sedang memiliki skor kebahagiaan yang paling tinggi (3.0168) selanjutnya oleh kelompok status sosial ekonomi tinggi (3.0071) dan status sosial ekonomi rendah (2.7639) memiliki skor kebahagiaan yang paling rendah.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di Kota Banda Aceh, yang berada di Gampong Bandar Baru Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Berdasarkan analisis *one way anova* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan signifikan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di Kota Banda Aceh yang berada di Gampong Bandar Baru Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Skor mean tertinggi pada responden dengan status sosial ekonomi sedang (3.0168), selanjutnya oleh kelompok status sosial ekonomi tinggi (3.0071) dan status sosial ekonomi rendah (2.7639).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresia (2016) tentang Determinan Kebahagiaan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa kebahagiaan di Indonesia secara positif dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pendidikan, status kesehatan yang dirasakan dan modal sosial.

Artikel tentang Alasan Mengapa Miskin Itu Menderita, kebahagiaan memang bisa datang dari mana saja, bisa dari diri sendiri dan tergantung dari pengalaman hidup setiap orang dari pada seberapa banyak materi yang dimiliki (Viva, 2017)

Namun, fakta disini menunjukkan bahwa uang juga berperan penting dalam membuat seseorang bahagia, diantaranya adalah orang miskin lebih mudah depresi. Menurut laporan Gallup (2012), sebuah perusahaan berbasis penelitian dan konsultasi di Amerika menyatakan bahwa kemiskinan membuat seseorang lebih rentan mengalami masalah kesehatan dan depresi, sebanyak 30,8 persen dari keseluruhan orang miskin yang diteliti pernah didiagnosis mengalami depresi, dibandingkan dengan 15,8 persen yang tidak miskin. Selanjutnya miskin juga membuat seseorang sulit untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan gerbang untuk menuju kehidupan yang lebih sejahtera, menurut studi yang dilakukan oleh Universitas Virginia, terdapat hubungan antara kebahagiaan dengan meraih gelar sarjana. Peneliti mengatakan bahwa pendidikan yang tinggi dapat membuat seseorang berkesempatan mendapat kehidupan yang lebih layak, lebih kaya, hidup secara lebih berarti, dan punya kesejahteraan lebih baik. Disisi lain, studi yang terdapat dalam jurnal ilmu psikologi sosial dan kepribadian menemukan kemungkinan tidak ada hubungan langsung antara uang dan kebahagiaan, akan tetapi ada bukti apabila uang mencegah kesedihan, disimpulkan bahwa jika orang yang memiliki banyak uang dapat mencegah diri dari perasaan sedih dalam situasi yang membuat stres.

Merujuk pada hasil penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Seligman (2005) salah satunya yaitu uang. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang dengan status sosial ekonomi sedang lebih bahagia daripada status sosial ekonomi tinggi dan rendah. Fakta yang menarik dimana orang bahagia bukanlah orang kaya, melainkan orang yang

sedang dengan pendapatan menengah. Hal ini tentunya sesuai dengan faktor-faktor penentu kebahagiaan lainnya, yaitu kehidupan sosial, agama, kesehatan, perkawinan, dan pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan salah satu dari aspek kebahagiaan yaitu kehidupan yang bermakna, dimana individu dikatakan telah memaknai hidup ketika hidup yang dialaminya diartikan sebagai pengalaman yang bertujuan, berarti dan dapat dimengerti. Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan terlibat secara aktif dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Individu yang merasakan kebahagiaan tidak berfokus pada diri sendiri, ketika melakukan aktivitas melainkan juga mementingkan individu yang lain.

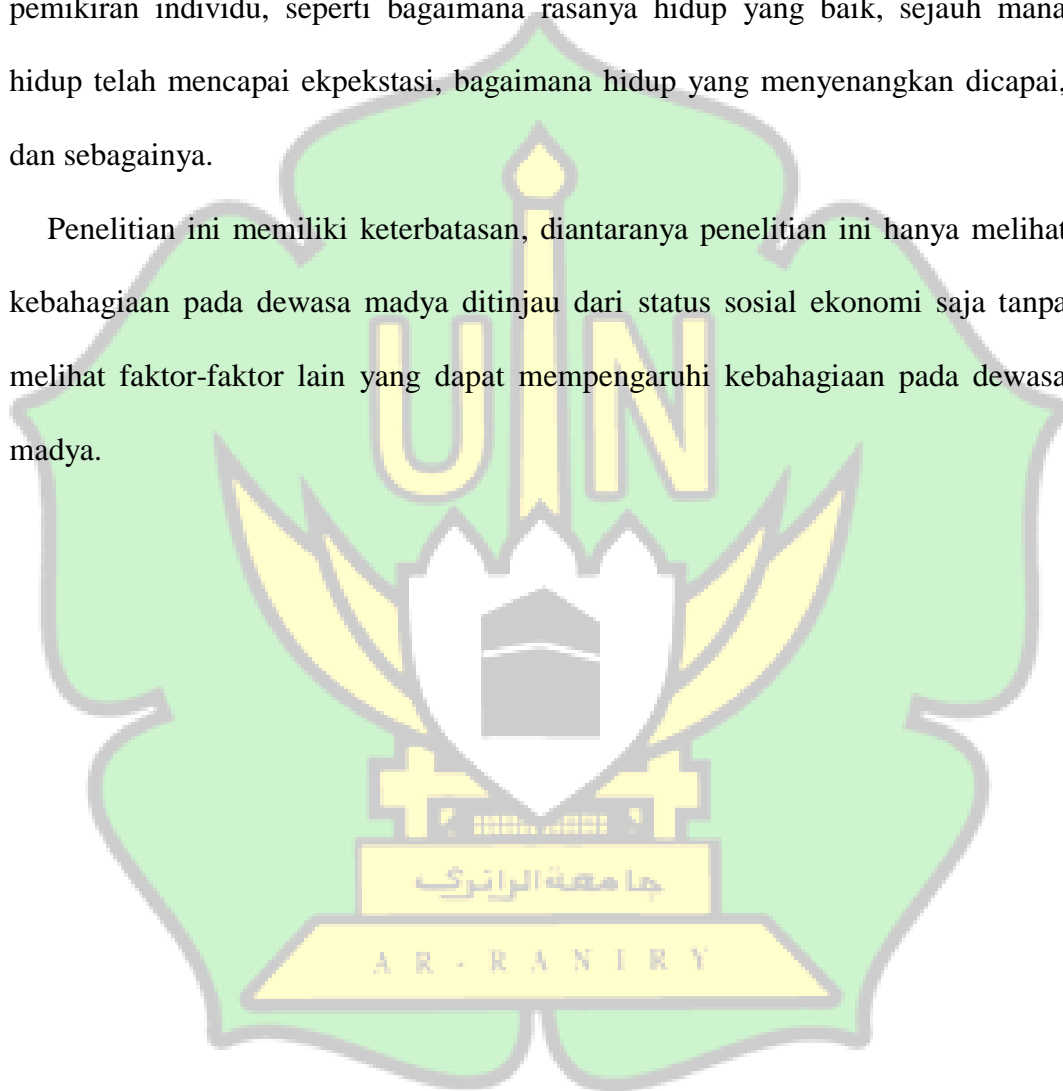
Selain itu, Delima (2017) melaporkan bahwa perilaku rakyat Aceh yang tidak terlepas dari ajaran Islam sebagai keyakinan mayoritas, telah mengajarkan bahwa kunci kebahagiaan seorang muslim adalah kemampuan bersyukur ketika mendapat rahmat, dan kesediaanya bersabar ketika mendapat ujian.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Jilli dkk (2014) Tentang Perbedaan Kebahagiaan Pada Keluarga Sejahtera Dan Pra Sejahtera di Desa Winangun Atas Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa, hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil yang tidak signifikan antara jumlah orang yang merasa bahagia pada masyarakat pra sejahtera dan sejahtera. Keluarga sejahtera diperoleh skor 87,5% merasa bahagia, sedangkan pada masyarakat pra sejahtera skor yang diperoleh 80% kebanyakan masyarakat merasa bahagia dalam hidupnya walaupun terdapat perbedaan tingkat

kesejahteraan. Status sosial atau tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mempengaruhi perasaan bahagia pada masyarakat sejahtera dan pra sejahtera.

Veenvohen (dalam Gelati dkk, 2006) mendefenisikan kebahagiaan sebagai keseluruhan evaluasi mengenai hidup termasuk semua kriteria yang berada dalam pemikiran individu, seperti bagaimana rasanya hidup yang baik, sejauh mana hidup telah mencapai ekpekstasi, bagaimana hidup yang menyenangkan dicapai, dan sebagainya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya penelitian ini hanya melihat kebahagiaan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi saja tanpa melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada dewasa madya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan yang signifikan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi di Gampong Bandar Baru Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, dengan nilai *one way anova* yaitu 12,509 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan yang signifikan pada dewasa madya ditinjau dari status sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi di Gampong Bandar Baru Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Skor tertinggi pada status sosial ekonomi sedang (3.0168) selanjutnya kelompok status sosial tinggi (3.0071) dan status sosial ekonomi rendah (2.7639). Skor-skor dalam penelitian ini menunjukkan bahwa uang menjadi salah satu faktor penentu kebahagiaan tetapi uang bukanlah segalanya dalam meraih kebahagiaan, kebahagiaan juga dapat berasal dari faktor-faktor lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal berikut:

1. Bagi dewasa madya

Agar dewasa madya yang berada di Gampong Bandar Baru Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, dapat lebih memperhatikan

kebutuhan finansial secara lebih baik lagi dan mencari pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan cukup, sehingga masyarakat dengan status sosial ekonomi bawah khususnya bisa lebih bahagia lagi.

2. Bagi pemerintah banda aceh

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi pemerintah di Kota Banda Aceh, diharapkan pemerintah bisa lebih memperhatikan lagi masyarakat yang ekonomi merendah kebawah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan pemerintah dalam meningkatkan kebahagiaan masyarakat di Kota Banda Aceh.

3. Bagi peneliti lain

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai untuk dapat dilakukan penelitian selanjutnya mengenai kebahagiaan pada dewasa madya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya, juga disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan wawancara yang mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya lagi mengenai aspek apa saja yang meningkatkan kebahagiaan serta tidak hanya terbatas pada status sosial ekonomi saja dan metode yang digunakan juga berbeda misalnya kualitatif, disarankan juga bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lainnya seperti pendidikan, jenis kelamin dan faktor penentu kebahagiaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, A. V., & Soejoto, A. (2018). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Hasil Belajar Mahasiswa Terhadap Tingkat Literasi Ekonomi Mahasiswa*. Di unduh dari <https://www.researchgate.net>
- Azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bella, dkk., (2014). *Perbedaan Kebahagiaan Pada Keluarga Sejahtera Dan Pra Sejahtera Di Desa Winangan Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa*. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/68751-ID-perbedaan-kebahagiaan-pada-keluargaseja.pdf&ved=2ahUKEwiBo4W6z8vfAhWZWysKHUJpBVcQFjABegQICRAB&usg=AOvVaw0OUQCIL2EC3Ni6FVDjentnc&csid=1546312667282>.
- Berita terkini. (2017). "Naik Kelas", Aceh Jadi Provinsi Termiskin Di Sumatera. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://beritaterkini.co/news/naikkelasacehjadiprovinsitermisikindisumatera/index.html&ved=2ahUKEwilwdDYuMvAhXJr18KHf2BC04QFjAAegQIBhAB&usg=AOvVaw1cavJDcofYqprixAelAXcJ&csid=1546306625231>
- BPS. (2016). *Kota Banda Aceh dalam Angka*. Banda Aceh: BPS Banda Aceh
- BPS. (2017). *Berita Resmi Statistik*. Aceh: BPS Aceh
- BPS.(2017). *Kota Banda Aceh dalam Angka*. Banda Aceh: BPS Banda Aceh
- Damongilala, S., Opod, H ., & Sinolungan, J. S. V. (2014). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Kebahagiaan Keluarga Dalam Masyarakat Desa Batelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara*. *Jurnal e-Biomedik*,2(2). Diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/download/5000/4518&ved=2ahUKEwi40uG41MvfAhWPe30KHZYUAr1QFjAAegQIBxAB&usg=AOvVaw0vd_v7JNdKNIvM4_CL3HJU
- Darmawan, D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Delima, M. I. Serambinews. (2017). *Aceh Miskin Tapi Bahagia*. <http://aceh.tribunnews.com/2017/09/11/aceh-miskin-tapi-bahagia>.
- Fatma, S. H., & Sakdiyah, E. H., (2015). *Perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada komunitas young mommy tuban*. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.ne>

[liti.com/media/publications/127886-ID-perbedaan-kebahagiaan-pasangan-pernik-ahan.pdf&ved=2ahUKEwj71bX0uZPgAhVWVH0KHULgDKEQFjAAegQIBhAB&usg=AOvVaw0f6In0V9uCvtyEkJ_9Uk_W](https://www.neliti.com/media/publications/127886-ID-perbedaan-kebahagiaan-pasangan-pernik-ahan.pdf&ved=2ahUKEwj71bX0uZPgAhVWVH0KHULgDKEQFjAAegQIBhAB&usg=AOvVaw0f6In0V9uCvtyEkJ_9Uk_W)

- Hambali, A. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Helen Johns And Paul Ormerod (2007). *Happiness, Economics and Public Policy*, London: The Institute of Economic Affairs 2 Lord North Street Westminster
- Herbyanti, D. (2009) *Kebahagiaan (Happiness) Pada Remaja Di Daerah Abrasi*. Di unduh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1453>
- Hidayatullah, M. S., & Larassaty, R. M. (2017). *Makna Bahagia Pada Lajang Dewasa Madya*. Diunduh dari [PDFhttps://media.neliti.com>publications](https://media.neliti.com/publications)
- Hurlock, Elizabeth B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta : Erlangga
- Indrawati, E. S., (2015). *Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara*. *Jurnal Psikologi Undip Vol.14 No.1 April 2015*, 52-57
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kusuma, dkk., (2015). *Perbedaan Kebahagiaan Pada Keluarga Prasejahtera Dan Sejahtera Di Desa Mopuya Utara Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow*. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/62330-ID-perbedaan-kebahagiaan-pada-keluargaprase.pdf&ved=2ahUKEwjXyZ7wupPgAhUHTn0KHVTQCMcQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw37PQM-0519wfmmtbE4W13W>
- Maniku, S. F., Sinolungan, J. S. V., & Opod, H. (2014). *Hubungan Kebahagiaan Dengan Status Sosial Pada Keluarga Di Kelurahan Tanjung Batu*. *Jurnal e-Biomedik*, 2(3). <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/63158-ID-hubungan-kebahagiaan-dengan-status-sosia.pdf&ved=2ahUKEwi40uG41MvfAhWPe30KHZYUArlQFjACegQICBAB&usg=AOvVaw1TBI-3V57vGxkJnaEMnb23&cshid=1546314561519>
- Meiza, C., (2016). *Perbedaan Kebahagiaan Pada Guru Berstatus PNS dan Honorer*. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/97461-ID-perbedaan-kebahagiaan-pada-guruberstatus.pdf&ved=2ahUKEwjf3Kfkx8vfAhUV148KHcTmDn8QIBhAB&usg=AOvVaw0Z7GiaUVg815R4K18o6vBq>
- Muzakkiyah, N. (2016). *Religiusitas, Penyesuaian Diri Dan Subjective Well Being*. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial edisi Kesepuluh*. Jakarta : Salemba Humanika

- Oktavianey, N., (2016). *Perbedaan Tingkat Kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pendidikan Remaja Di Daerah Pertambangan Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat*. Fakultas Psikologi, Universitas SanataDharma, Yogyakarta.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.usd.ac.id/6792/2/10911447_full.pdf&ved=2ahUKEwiN9qSs8vfAhXF48KHYbgC18QFJAAegQIARAB&AOvVaw3MI_g2B01BI3eq4I2IALa7&cs_hid=1546311581922.
- Pramono, B. J., S., (2015). *Perbedaan kebahagiaan remaja panti asuhan umur bin khottob bantu yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin*. Diunduh dari <https://www.google.com./url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uinsuka.ac.id/16993/1/BAB%25201%252C%2520V%252C%2520DAFTAR%2520PUSTAKA.pdf&ved=2ahUKEwjEkdmypPgAhXRFysKHRNpAJIQFjAAegQIAahAB&usg=AOvVaw2y01InnIH3ADvLvjXeVg9h>
- Purwanto. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardjo, W. (2007). *Kebahagiaan Sebagai Suatu Proses Pembelajaran*. *Jurnal penelitian psikologi*, 12(2), 127-137.
- Rahayu, T. P. (2016). *Determinan Kebahagiaan Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 149-170. Diunduh <http://pdfejournal.uksw.edu>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Seligman, M. E. P. (2005) *Authentic Happiness; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif. Terjemahan*. Bandung : PT Mizan Pustaka
- Sholihah, A. (2018). *Hubungan kekuatan karakter dengan dengan kebahagiaan pada remaja*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya
- Sitorus. (2000). *Berkenalan Dengan Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, M. (2004). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Jakarta
- Sunardi, N. (2007). *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supardi, (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: Change publication
- Ulfa , I. F. (2016) *Pengaruh Status Sosial Dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo*. Di unduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altijarah/article/download/742/641&ved=2ahUKEwiQqtWYsTfAhUDFHIKHZVKDDWIOFjABegQIBRAB&usg=AovVaw3RUQ-UCWqXZZHqckpnsIqQ>

Wenas, G. E., Opod, H., & Pali, C. (2015). *Hubungan Kebahagiaan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Arsembaga II Kota Bitung*. *Jurnal e-biomedik*, 2(2). Diunduh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id>

Wibowo, M. G. (2016). *Kebijakan Pembangunan Nasional: Dari Pertumbuhan (Growth) Menuju Kebahagiaan (Happines)*. *Asy-syir'ah jurnal ilmu syari'ah dan hukum*, 50(1), 223-239. Diunduh dari [PDFhttps://media.neliti.com>publications](https://media.neliti.com/publications)

